



Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 3 Balikpapan

Bella Amalia Audina¹, Dewi Ari Sasanti¹, Syafitriya Ningsih^{1*}

¹ Akademi Kebidanan Borneo Medistra Balikpapan, Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article Type:
Research

Article History:
Received: 5/26/2021
Accepted: 6/1/2021

***Corresponding author**
Email: syafitriyaningsih@gmail.com

ORIGINAL ARTICLE

ABSTRACT

Introduction: The number of early marriages in the city of Balikpapan alone was recorded at 53 cases. According to Riskesdas in 2010 the number of young women in Indonesia aged 10-14 who were married was 0.2% or more than 22,000, while teenagers aged 15-19 years who married were mostly women, which was around 11.7% compared to men which is about 1.6%. Early marriage cases occur due to free sex which causes pregnancy outside of marriage, so that parents prefer to marry off their children rather than become a family disgrace and cause problems in the future. This study aims to find out more about the knowledge of young women about early marriage at SMA Negeri 3 Balikpapan. **Methods:** Research using this type of research used is descriptive quantitative. The study was conducted on June 5, 2017. The population was 213 students in class X and the sample used was 53 students from ten classes with simple random sampling technique (Simple Random Sampling). The data used are primary data and secondary data. The research instrument used was a questionnaire. **Results:** The results of the study of 53 respondents were obtained with 3 respondents (5.66%) good category, 25 respondents (47.17%) sufficient category, 25 respondents (47.17%) in poor category. Most of the young women in SMA Negeri 3 Balikpapan have sufficient and insufficient knowledge about early marriage. The conclusion of this study is that the majority of young women in SMA Negeri 3 Balikpapan have sufficient and insufficient knowledge.

Keywords: Knowledge, Young Women, Early Marriage.

ABSTRAK

Pendahuluan: Jumlah pernikahan dini di Kota Balikpapan sendiri tercatat sebanyak 53 kasus. Menurut Riskesdas tahun 2010 jumlah remaja perempuan di Indonesia usia 10-14 tahun yang menikah adalah 0,2% atau lebih dari 22.000, sedangkan remaja usia 15-19 tahun yang menikah sebagian besar adalah perempuan, yaitu sekitar 11,7% dibandingkan laki-laki yaitu sekitar 1,6%. Kasus perkawinan dini terjadi akibat hubungan seks bebas yang menyebabkan kehamilan di luar nikah, sehingga orang tua lebih memilih menikahkan anaknya daripada menjadi aib keluarga dan menimbulkan masalah dikemudian hari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 3 Balikpapan. **Metode:** Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2017. Populasi adalah 213 siswa kelas X dan sampel yang digunakan adalah 53 siswa dari sepuluh kelas dengan teknik simple random sampling (Simple Random Sampling). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. **Hasil:** Terhadap 53 responden didapatkan 3 responden (5,66%) kategori baik, 25 responden (47,17%) kategori cukup, 25 responden (47,17%) kategori kurang. Sebagian besar remaja putri di SMA Negeri 3 Balikpapan memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang tentang pernikahan dini. **Kesimpulan:** sebagian besar remaja putri di SMA Negeri 3 Balikpapan memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja Putri, Pernikahan Dini.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja. Menurut UU Pernikahan No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 "*Pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai 16 tahun*". Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No. 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan keluarga berencana karena banyak resiko kehamilan yang terjadi jika usia pernikahan dibawah umur 19 tahun (Kumalasari, & Andhyantoro, 2012). Rendahnya tingkat ekonomi dan pengetahuan keluarga mendorong anak memilih menikah usia muda. Orang tua menganggap jika anak menikah maka dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dan calon suami anak dapat membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan dini. Kehamilan diluar nikah juga menyebabkan remaja untuk melakukan pernikahan dini. Orang tua atau keluarga kadang menyuruh anaknya untuk secepatnya menikah padahal umur mereka belum matang untuk menikah hal tersebut dilakukan untuk menutupi bahwa anak sedang hamil (Marshan, et al., 2013)

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja merupakan anak yang telah mencapai usia 10 sampai 18 tahun, sedangkan Diknas (Pendidikan Nasional) menjelaskan bahwa anak remaja bila sudah berusia 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah dan dalam buku-buku *pediatric*, seseorang anak dikatakan remaja, apabila seorang anak telah mencapai usia 10-18 tahun untuk perempuan, dan 12-20 untuk laki-laki (WHO, 2018). Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90% sudah menikah dan sekitar 50 ribu diantaranya telah meninggal akibat kehamilan dan persalinan diusia muda. Resiko terjadinya kematian ibu dan kematian bayi yang baru lahir 50% lebih tinggi dilahirkan oleh ibu dibawah usia 20 tahun dibandingkan pada ibu yang berusia diatas 20 tahun (WHO, 2019).

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* UNDESA pada tahun 2010 menyatakan Indonesia merupakan Negara ke-37 dengan pernikahan dini terbanyak yaitu 34% di dunia pada tahun 2007. Pada tingkat ASEAN, pernikahan dini di Indonesia mencapai urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Menurut Riskesdas pada tahun 2010 jumlah perempuan muda di Indonesia pada usia 10-14 yang telah menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 sedangkan pada remaja usia 15-19 tahun yang lebih besar melakukan pernikahan adalah perempuan yaitu sekitar 11,7% dibandingkan dengan laki-laki yaitu sekitar 1,6%. Selain itu jumlah kasus aborsi di Indonesia diperkirakan hampir mencapai 2,3 juta pertahun, dan sekitar 75.000 kasus aborsi yang terjadi dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2011).

Berdasarkan data di Kalimantan Timur pada tahun 2015 tentang kasus pernikahan dini dalam tujuh tahun terakhir cenderung semakin meningkat, dari 113 kasus pada tahun 2009 menjadi 385 kasus pada tahun 2015, sehingga harus menjadi perhatian serius dari berbagai pihak. Kasus pernikahan dini tertinggi pada tahun 2009, tercatat di Balikpapan dengan 53 kasus, Samarinda 35 kasus, Kabupaten Kutai Kartanegara 11 kasus, Paser 11 kasus, dan Bontang 3 kasus. Kasus pernikahan dini yang paling banyak pada tahun 2009 yaitu terjadi di Balikpapan dan kasus pernikahan dini terjadi ialah akibat seks bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada menjadi aib keluarga dan menimbulkan masalah kedepannya (Teguh, 2017). Kasus yang terjadi di Kota Balikpapan banyak terjadi pada remaja sekolah menengah atas yang tempat tinggalnya didaerah pesisir pantai yang mayoritas orang tuanya dan penduduk yang bekerja sebagai seorang nelayan. Sehingga untuk menanggulangi terjadinya pernikahan dini perlunya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya dan memperkenalkan ajaran agama sejak dini, sehingga terhindar dari pergaulan bebas dan hal-hal yang kurang baik.

Penelitian ini telah dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Balikpapan, data yang didapatkan dari Tata Usaha yaitu siswi kelas X berjumlah 213 siswi. Dari hasil wawancara peneliti pada 10 siswi didapatkan 3 orang siswi mengatakan mengetahui jika melakukan pernikahan dini akan ada resiko jika hamil diusia muda dan belum siap untuk membangun rumah tangga dengan baik, dan 7 orang siswi mengatakan bahwa menikah muda tidak ada masalah jika keduanya saling mencintai dan dapat mempersiapkan semuanya dengan baik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 3 Balikpapan".

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif karena penelitian ini berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan hasil kuesioner yang disebar. Pengambilan data dilakukan kepada siswi kelas X di SMA N 3 Balikpapan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan pengambilan sampel yaitu 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 53 responden serta Teknik pengumpulan sampel yang digunakan ialah *simple random sampling* dengan mengambil responden diacak/ di undi berdasarkan kelas Bahasa, IPS dan IPA.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Kelas X di SMA Negeri 3 Balikpapan.

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	17	32.08
16 Tahun	28	52.83
17 Tahun	8	15.09
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil bahwa frekuensi sampel berdasarkan umur pada kelas X SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 dari 10 kelas yaitu umur 15 tahun berjumlah 17 siswi (32.08%), umur 16 tahun berjumlah 28 siswi (52.83%) dan umur 17 tahun berjumlah 8 siswi (15.09%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah Responden di SMA Negeri 3 Balikpapan.

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	20,75
SMP	10	18,87
SMA / SMK	25	47,17
Perguruan Tinggi	7	13,21
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil bahwa frekuensi pendidikan terakhir orang tua responden yang dijadikan sampel di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 mayoritasnya berpendidikan SD dengan jumlah 11 orang (20,75%), SMP dengan jumlah 10 orang (18,87%) SMA/SMK dengan jumlah 25 orang (47,17) dan Perguruan Tinggi dengan jumlah 7 orang (13,21%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 3 Balikpapan.

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Media Cetak	6	11,3
Media Elektronik	10	18,9
Internet	23	43,4
Orang tua / keluarga	9	17,0
Tenaga Kesehatan	5	9,4
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa frekuensi berdasarkan sumber informasi yang diperoleh oleh setiap responden di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 yaitu media cetak 6 responden (11,3%), media elektronik 10 responden (18,9%), Internet 23 responden (43,4%), orang tua / keluarga 9 responden (17,0%) dan tenaga kesehatan 5 responden (9,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	5,66
Cukup	25	47,17
Kurang	25	47,17
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh hasil bahwa frekuensi responden menurut pengukuran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini yaitu dengan pengetahuan baik 3 responden (5,66%), dengan pengetahuan cukup 25 responden (47,17%), dan dengan pengetahuan kurang 25 responden (47,17%).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Balikpapan terhadap 53 siswi yang dijadikan responden tentang Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 3 Balikpapan. Berdasarkan hasil frekuensi responden menurut pengukuran pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini yaitu dengan pengetahuan baik 3 responden (5,66%), dengan pengetahuan cukup 25 responden (47,17%), dan dengan pengetahuan kurang 25 responden (47,17%). Menurut penelitian sebelumnya yaitu (Puryanti, et al., 2014) yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang Tahun 2014". Pengetahuan baik memiliki pengetahuan yang luas tentang pernikahan dini, hal ini biasa di karenakan akses mudah dalam memperoleh informasi tersebut baik berasal dari media cetak, televisi dan internet maupun lingkungan sekitar seperti orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pengetahuan responden dengan cukup dan kurang karena kurangnya informasi yang diperoleh baik dari orang tua, teman, maupun sekolah.

Menurut peneliti, responden dengan pengetahuan baik bisa dikarenakan pengetahuan siswi tersebut cukup luas terhadap pernikahan dini karena banyaknya informasi yang didapat baik informasi dari keluarga maupun melalui media massa dan media elektronik seperti (koran, majalah, televisi, dan internet). Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup dan kurang bisa dikarenakan remaja putri belum sepenuhnya mengerti tentang pernikahan dini akibat kurangnya informasi mengenai pernikahan dini dan kurangnya pendidikan seksual yang diperoleh dari keluarga, teman, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Menurut Peneliti Sebelumnya yaitu (Yanti, 2012) yang berjudul "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2012" pada responden dengan pengetahuan baik dikarenakan responden sudah pernah mendengar penjelasan tentang resiko pernikahan dini, penjelasan tersebut diperoleh dari tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan saat responden bersekolah di SMP dan SMA, sehingga responden memiliki pengetahuan yang baik. Pada responden dengan pengetahuan cukup dikarenakan masih sedikitnya pengetahuan yang diperoleh oleh remaja putri tentang resiko pernikahan dini baik dari media cetak, pengalaman, dari teman-teman, atau keluarga dan daru petugas kesehatan, sehingga pengetahuan tentang pernikahan dini terbatas dan hal ini menyebabkan pengetahuan remaja tergolong mayoritas cukup. Sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya pengamatan responden berpengetahuan kurang dikarenakan kurangnya pengamatan responden tentang pernikahan dini, kemudian kurang berkembangnya cara berpikir responden, karena perkembangan cara berpikir seseorang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Balikpapan tahun 2017 di simpulkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 3 Balikpapan yang memiliki pengetahuan "Cukup" dengan jumlah 25 responden (47,17%), pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 3 Balikpapan yang memiliki pengetahuan "Kurang" dengan jumlah 25 responden (47,17%), pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMA Negeri 3 Balikpapan yang memiliki pengetahuan "Baik" dengan jumlah 3 responden

(5,66%). Disarankan agar dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan yang luas tentang pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini dengan menambah sumber-sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai acuan dan dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan mengenai dampak dari pernikahan dini.

REFERENSI

- BKKBN. (2011). *Remaja Dan Seks Pranikah*. Jakarta: BKKBN
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2012). Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Jakarta :Salemba Medika.
- Marshan, J. N., Rakhmadi, M. F., & Rizky, M. (2013). Child Poverty and Social Protection Conference Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia. *Child Poverty and Social Protection*, 1-27. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/605-EN-prevalence-of-child-marriage-and-its-determinants-among-young-women-in-indonesia.pdf>
- Puryanti, I., Susanti, R., & Setyowati, H. (2014). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin. Semarang. *Karya Tulis Ilmiah*. Diploma III Akademi Kebidanan Ngudi Waluto Ungaran.
- Teguh. (2017). *Pernikahan Dini Turunkan Kualitas SDM*. Kalimantan Timur: IPKBKALTIM. Retrieved from <http://www.ipkbkaltim.com/pernikahan-dini-turunkan-kualitas-sdm.html>
- WHO. (2018). Handout for Module A Introduction. In *Department of Child and Adolescent Health and Development*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from https://www.who.int/maternal_child_adolescent/documents/pdfs/9241591269_op_handout.pdf
- WHO. (2019). *Maternal mortality*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- Yanti, E. (2012). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan li Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2012. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Studi Kebidanan (D III), Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia Medan.